

FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MINAT PESERTA DIDIK DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PERPUSTAKAAN DIGITAL (Studi Kasus: MAN 1 Blitar)

Dewi Maratul Karomah

Jurusan Perpustakaan dan Ilmu Informasi Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Jalan Gajayana No. 50 Malang 65144

dewimarka@gmail.com

Abstrak

Perpustakaan digital merupakan bentuk perkembangan informasi dari perpustakaan konvensional. Tak hanya mengefektifkan kegiatan atau perjalanan menuju perpustakaan, perpustakaan digital juga hadir dengan kemudahannya untuk mengakses informasi dimana pun dan kapan pun dengan koleksi yang tentunya lebih lengkap dan mudah dicari. Akan tetapi, berbagai inovasi-inovasi yang telah dikembangkan, perpustakaan digital belum mampu untuk menarik minat pemustaka untuk mengimplementasikannya. Terutama terlihat dari kalangan peserta didik, yang belum terlalu banyak untuk datang atau bahkan sekedar mengakses perpustakaan dalam bentuk digital tersebut yang justru kehadirannya lebih memudahkan dalam mencari literatur informasi. Mengambil studi kasus dari MAN 1 Blitar, dalam artikel jurnal berikut ini saya akan memaparkan tentang apa saja yang menjadi penyebab masih rendahnya minat peserta didik dalam mengimplementasikan perpustakaan digital. Kemudian, dari sana akan terdapat strategi mengenai persoalan tentang bagaimana cara untuk meningkatkan minat peserta didik dalam mengimplementasikan perpustakaan digital.

Kata Kunci: *faktor-faktor, implementasi, peserta didik, perpustakaan digital*

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, banyak sekali muncul tantangan-tantangan bagi perpustakaan. Dimana perpustakaan harus dapat bersaing dengan media-media elektronik yang

sudah merambah ke dunia digital. Untuk menjawab tantangan tersebut, munculah inovasi baru dari perpustakaan yang mulai mensejajarkan diri dengan kemajuan era teknologi informasi, yaitu perpustakaan digital. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang disingkat dengan ICT (Information and Communication Technology) membawa perubahan dalam berbagai sektor, termasuk dunia perpustakaan. Perpustakaan digital mampu berkembang dengan efektif dalam mengakses berbagai macam informasi dengan mudah, cepat, kapan pun dan dimana pun mereka berada.

Menurut Brian Lang dalam buku *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan* (2007), perpustakaan digital merupakan istilah yang digunakan untuk mewujudkan penggunaan teknologi digital untuk mendapatkan, menyimpan, melestarikan, dan menyediakan akses terhadap informasi dan materi-materi yang sudah terbit dalam bentuk digital atau didigitalisasikan dari yang semula berbentuk cetak, audio-visual dan juga bentuk-bentuk lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan akses kepada seluruh pengguna, yang tentu saja diprioritaskan pada cara penggunaannya dan penyebaran informasi yang dapat dilakukan secara cepat dan tepat. (Widayanti, 2015)

Menurut Sugiharto (2011), perlunya membangun perpustakaan digital diperuntukkan agar dapat mencari berbagai macam informasi dengan mudah, cepat dan akurat. Sehingga, waktu yang diperlukan semakin sedikit dan akan lebih efektif dalam memperoleh pengetahuan yang sedang dicari. Selain itu, sistem penyimpanan non digital lebih memakan biaya karena perawatannya yang sulit dan kurang tahan lama dengan pengaruh faktor alam dibandingkan dengan penyimpanan digital yang jauh lebih efisien. (Adriani et al., 2021)

Salah satu perpustakaan yang telah berkembang menjadi perpustakaan digital adalah perpustakaan MAN 1 Blitar yang terletak di Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Dilatar belakangi oleh perubahan paradigma dalam sistem pendidikan dan pengajaran dimadrasah, menempatkan perpustakaan sebagai sumber daya informasi yang sangat penting, karena dimungkinkan akan lebih memudahkan tenaga pendidik untuk mendukung proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pihak perpustakaan MAN 1 Blitar berinovasi menyediakan perpustakaan digital.

Observasi awal dilakukan dengan meninjau seberapa jauh pengaruh dari adanya perpustakaan digital pada MAN 1 Blitar untuk mendukung proses pembelajaran, dengan meninjau keefektifan dan kemudahan yang diterapkan dalam perpustakaan digital MAN 1 Blitar. Tentunya, pemanfaatan ICT yang telah sesuai dan terus dikembangkan menjadikan pelayanan dan pengelolaan perpustakaan lebih mudah dan efektif. Selanjutnya, meninjau dari partisipasi

peserta didik dalam mengakses perpustakaan digital. Ternyata, belum sepenuhnya dari peserta didik yang memanfaatkan dan mengakses perpustakaan digital tersebut. Tentunya, kecanggihan dan kemudahan yang ditawarkan oleh perpustakaan digital ini apabila tidak disertai dengan partisipasi dari peserta didik akan terasa percuma. Minat peserta didik dalam mengimplementasikan perpustakaan digital menjadi faktor utama keberhasilan perpustakaan itu sendiri. Maka dari itu, kurangnya implementasi dari peserta didik yang berperan sebagai pemustaka menjadi sangat penting bagi perkembangan perpustakaan digital untuk kedepannya.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti layanan perpustakaan digital MAN 1 Blitar dengan judul: **“Faktor Penyebab Rendahnya Minat Peserta Didik Dalam Mengimplementasikan Perpustakaan Digital”** dengan studi kasus MAN 1 Blitar.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apa kendala peserta didik dalam mengimplementasikan perpustakaan digital pada MAN 1 Blitar?
2. Bagaimana cara untuk meningkatkan minat peserta didik dalam mengimplementasikan perpustakaan digital pada MAN 1 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini penting untuk diteliti karena memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Memaparkan berbagai kendala peserta didik dalam mengimplementasikan perpustakaan digital pada MAN 1 Blitar.
2. Untuk memaparkan strategi untuk meningkatkan minat peserta didik dalam mengimplementasikan perpustakaan digital pada MAN 1 Blitar.

II. Tinjauan Pustaka

Kemajuan teknologi informasi telah mendorong perkembangan perpustakaan digital menggantikan perpustakaan konvensional. Bermula dari komputerisasi perpustakaan, kini perpustakaan berkembang menjadi perpustakaan digital dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

A. Karakteristik siswa

Menurut Sudirman (1990), karakteristik siswa adalah keseluruhan yang menyangkut cerminan tentang pemikiran, perilaku, dan kemampuan yang ada pada masing-masing siswa itu sendiri, sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga dapat menentukan pola kegiatan apa saja yang mendukung dalam meraih cita-cita. (Hanifah et al., 2020)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa atau peserta didik adalah setiap orang yang memiliki minat dan kemampuan berfikir yang berbeda, beberapa karakteristik umum siswa yang perlu mendapatkan perhatian, adalah: kondisi sosial ekonomi, faktor budaya, pertumbuhan, gaya belajar serta kemampuan yang dimiliki. Memahami tentang karakteristik siswa merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang; bakat, minat, dan kebutuhan siswa, berkaitan dengan berjalannya program yang akan diimplementasikan kepada mereka.

Dalam penerapan perpustakaan digital tahapan tentang memahami karakteristik siswa dipandang begitu perlu mengingat banyaknya faktor-faktor yang menjadi penyebab siswa tidak dapat mengimplementasikan suatu program yang telah dijalankan oleh pihak sekolah. Karakteristik siswa sesuai dengan tahap-tahap perkembangan siswa, disini peran seorang pustakawan sangat berpengaruh untuk merubah karakteristik siswa. Misalnya, pencapain luar biasa dengan mengunjungi perpustakaan dan membaca buku-buku pelajaran dapat menjadi bekal untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

B. Perpustakaan digital

Seiring berkembangnya teknologi informasi perpustakaan digital diharapkan dapat mempermudah pencarian informasi di dalam berbagai macam koleksi mengenai obyek informasi seperti dokumen, gambar dan database dalam format digital dengan cepat, tepat, dan akurat. Perpustakaan digital tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus memiliki hubungan yang terkait dengan sumber-sumber lain dan pelayanan informasinya terbuka bagi pengguna dimana pun mereka berada.

Menurut Masnezah (2002), perpustakaan digital adalah tempat untuk meletakkan berbagai macam koleksi informasi yang sudah berbentuk digitalisasi (kombinasi antara teks, gambar, suara dan video), perpustakaan digital memungkinkan pencarian informasi kapan saja dan dimana saja melalui jaringan yang sudah terhubung dengan pengguna, serta mendukung dalam penggunaan teknologi informasi. (Prabowo, 2013)

Perpustakaan digital menawarkan beberapa kemudahan bagi para penggunanya untuk mengakses sumber informasi dengan menggunakan layanan digital yang telah disediakan oleh pihak perpustakaan kapan pun dan dimana pun mereka berada. Pengguna tidak lagi terikat secara fisik pada jam layanan perpustakaan konvensional, dimana pengguna harus pergi ke perpustakaan yang hanya menghabiskan banyak tenaga untuk mendapatkan informasi.

Namun, dalam mengimplementasikan perpustakaan digital tersebut masih jauh dari sepenuhnya dimanfaatkan oleh para pemustaka. Khususnya pada kalangan pelajar atau peserta didik, perpustakaan digital masih dirasa kurang diperhatikan dan dimanfaatkan oleh peserta didik untuk dijadikan sebagai sarana sumber informasi.

Kajian ini pernah dibahas sebelumnya dalam permasalahan yang serupa, yaitu dalam sebuah penelitian yang berjudul “Faktor Yang Memengaruhi Minat Penggunaan Perpustakaan Digital (Studi Kasus Pada IPB Dan Ubinus)” oleh Yandhika Hary Wibowo, Hari Wijayanto, dan Heny K. Daryanto dalam Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis, Vol. 4 No. 3, September 2018. Dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui faktor apa saja yang bisa menjadi pendukung timbulnya minat menggunakan perpustakaan digital.

Namun, dalam penelitian tersebut dapat dilihat bahwa permasalahan yang dihadapi akan dapat ditangani dengan sebuah inovasi yang telah dituliskan dalam tujuan penelitian tersebut, yaitu dengan menggunakan persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan dalam menggunakan perpustakaan digital. Sedangkan dalam penelitian ini akan dibahas mengenai permasalahan dan juga beberapa opsi solusi yang akan dipaparkan untuk kemudian dapat diimplementasikan pada setiap perpustakaan secara luas dengan fokus kajian pada sekolah MAN 1 Blitar.

III. Metode penelitian

Metode penelitian sangat berperan dalam penghimpunan data penelitian, atau dapat dianggap bahwa metode penelitian akan menjadi sebuah petunjuk dari penelitian, bagaimana penelitian tersebut dijalankan. Metode bermakna menyangkut prosedur atau tata cara dari penyusunan yang akan digunakan untuk pemecahan rumusan masalah dari penelitian.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek maupun objek dalam penelitian dapat berupa sekelompok

manusia, lembaga, masyarakat, yang pada saat ini berdasarkan dengan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

Menurut Lincoln dan Guba (1985), dalam metode deskriptif kualitatif peneliti harus memanfaatkan diri sebagai seorang pelaksana suatu kegiatan, karena hal ini akan digunakan untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi yang terjadi. Peneliti harus mampu mengungkap gejala sosial saat terjun ke lapangan dengan mengerakkan segenap fungsi inderawinya. (Mulyadi, 2011)

Metode penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan langkah pengumpulan data, mengklasifikasi dan menganalisa atau mengolah data, kemudian merangkai simpulan serta laporan yang ditujukan guna menggambarkan suatu keadaan objektif dengan suatu deskripsi.

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan :

1. Waktu

Waktu penelitian ini pada tanggal 17 April 2020 sampai 19 April 2020.

2. Lokasi

Penulis memilih lokasi penelitian di Perpustakaan MAN 1 Blitar yang terletak di Jl. Raya Gaprang No.32, RT.1/RW.6, Gaprang 1, Kuningan, Kec. Kanigoro, Blitar, Jawa Timur.

B. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode informan. Alasan peneliti menggunakan metode informan karena informan diharapkan akan mempermudah dalam mengkaji penelitian. Berikut ini penjelasan secara singkat mengenai data dan siapa saja sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data dan sumber data tersebut meliputi :

1. Pustakawan MAN 1 Blitar (melalui wawancara dan observasi secara langsung)

Alasan memilih narasumber ini dikarenakan semua yang berhubungan dengan layanan perpustakaan digital MAN 1 Blitar adalah narasumber ini. Dari narasumber ini peneliti akan menanyakan beberapa informasi tentang cara untuk meningkatkan minat peserta didik dalam mengimplementasikan perpustakaan digital.

2. Peserta didik MAN 1 Blitar (melalui wawancara secara langsung)

Alasan memilih narasumber ini dikarenakan narasumber tersebut merupakan salah satu pelaku dalam penelitian ini agar peneliti dapat menggali informasi tentang seberapa besar minat peserta didik dalam mengimplementasikan perpustakaan digital.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada dasarnya merupakan prosedur operasional yang digunakan untuk mendapatkan data sesuai dengan keadaan sebenarnya dari informan. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Subagyo (2006), observasi adalah sebuah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis untuk memperoleh fenomena-fenomena yang ada di sebuah tempat dan setelah itu dilakukan pencatatan dari hasil yang telah didapat. (Hasanah, 2017)

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pengamatan partisipatif yang mengharuskan penulis harus hadir di tempat yang ingin diteliti untuk menemukan data yang akurat sesuai dengan realita dan kondisi yang ada di lokasi penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan penulis untuk mendapatkan informasi maupun data-data secara langsung yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Dengan melakukan wawancara peneliti akan mendapatkan informasi mendalam tentang cara untuk meningkatkan minat peserta didik dalam mengimplementasikan layanan perpustakaan digital, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui metode observasi. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui minat peserta didik dalam mengimplementasikan layanan perpustakaan digital, penulis menggunakan teori kuhlthau, ditinjau dari aspek proses pencarian informasi.

IV. Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran perpustakaan digital MAN 1 Blitar

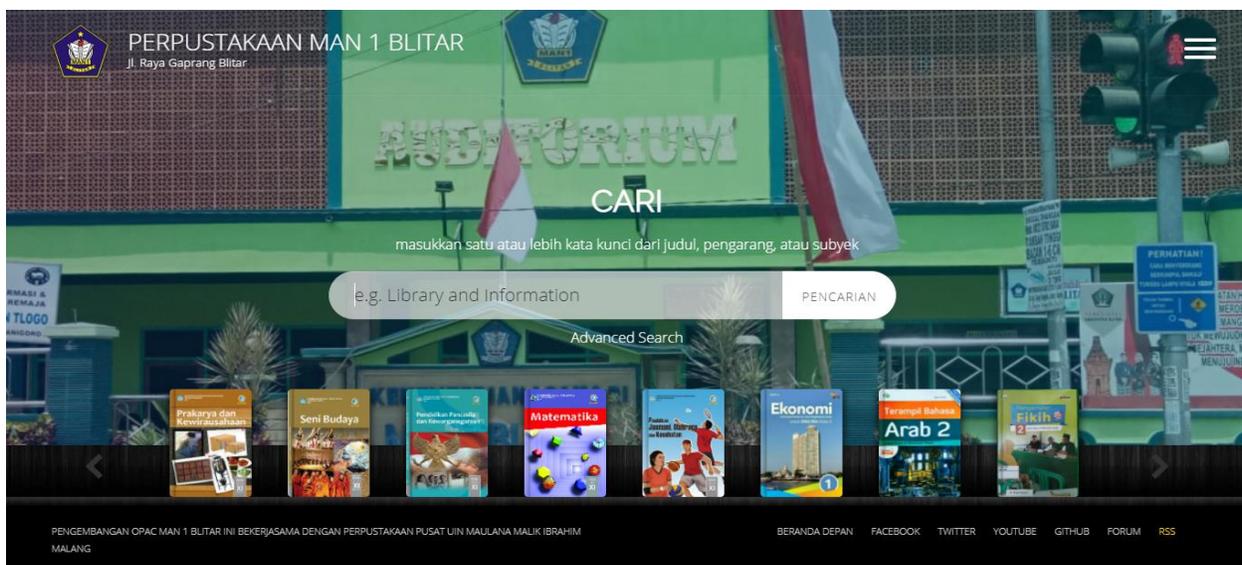
Perpustakaan MAN 1 Blitar berupaya melakukan peningkatan sarana pelayanan informasi untuk kepentingan proses pembelajaran. Seiring berjalannya waktu, perpustakaan MAN 1 Blitar dengan tekad yang bulat untuk membantu tercapainya pembelajaran yang optimal serta melayani tenaga pendidik dan juga peserta didik dalam menemukan berbagai macam informasi yang dibutuhkan dengan cepat dan tepat. Maka, pada tahun 2020 pihak perpustakaan MAN 1 Blitar mulai menggunakan sistem pengelolaan dan pelayanan otomatis dengan menggunakan software SLIMS bekerja sama dengan perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam sebuah artikel dari Senayan Developer Community tentang “Modul Pelatihan Dasar Pengolahan Perpustakaan Berbasis SLIMS” menyatakan bahwa SLIMS (Senayan Library

Management System) merupakan salah satu *free open source software*, software yang dapat dioperasikan sendiri oleh pengguna tanpa harus membeli software tersebut. Software dengan berbasis web yang dapat digunakan untuk menciptakan sebuah sistem dalam penerapan sistem otomasi perpustakaan. (Ridwan, 2019)

Fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhan perpustakaan terus dikembangkan dan dilengkapi mulai dari tambahan koleksi dan fasilitas layanan internet. Pada tahun 2020 terciptalah perpustakaan digital dalam bentuk electronic library (e-library) dengan nama *e-learning.man1blitar*.

E-learning.man1blitar menjadi sebuah representasi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di perpustakaan MAN 1 Blitar yang sudah diseleksi dan dikemas sedemikian rupa. Melalui *e-learning.man1blitar*, pembelajaran bisa dilakukan tanpa harus tatap muka disatu tempat dan tanpa harus datang ke perpustakaan. Akan tetapi, dapat dilakukan pada tempat yang berbeda dan dalam waktu yang berbeda pula.



Gambar 1. Tampilan Perpustakaan Digital MAN 1 Blitar

Dengan adanya perpustakaan digital MAN 1 Blitar membaca ebook menjadi lebih menyenangkan karena pemustaka dapat membaca ebook secara online maupun offline. Berbagai fitur unggulan *e-learning.man1blitar* yang dapat dijelajahi oleh pemustaka, diantaranya:

a. Online Public Access Catalog (OPAC)

Fitur ini dapat digunakan untuk memudahkan dalam penelusuran koleksi di perpustakaan. Fitur yang mengantarkan pemustaka menjelajahi ribuan judul ebook. Dengan demikian, pemustaka tinggal memilih judul yang diinginkan.

b. Sirkulasi

Fitur yang merupakan layanan ini dapat digunakan untuk kegiatan peminjaman dan pengembalian buku. Mampu memproses peminjaman dan pengembalian koleksi secara efisien, efektif, dan aman. Pengguna dapat meminjam buku secara mandiri dan juga dapat mengembalikan buku secara otomatis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan dua informan, dapat diperoleh hasil mengenai kendala peserta didik dalam mengimplementasikan layanan perpustakaan MAN 1 Blitar, dan dari kendala tersebut terdapat strategi yang digunakan oleh pihak perpustakaan untuk meningkatkan minat peserta didik dalam mengimplementasikan layanan perpustakaan digital, sebagai berikut:

B. Kendala peserta didik dalam mengimplementasikan perpustakaan digital MAN 1 Blitar

Untuk meningkatkan minat peserta didik dalam mengimplementasikan layanan perpustakaan digital MAN 1 Blitar tentu saja masih memiliki berbagai kendala yang dihadapi baik dari segi sumber daya manusianya maupun aplikasi yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa kendala dalam penerapan aplikasi SLiMS dalam pelayanan informasi pustaka di perpustakaan digital MAN 1 Blitar, secara garis besar sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan peserta didik dalam memanfaatkan online public access catalog (OPAC).

Kurangnya informasi terhadap pemahaman peserta didik dalam penerapan aplikasi SLiMS menjadi kendala utama dalam mengimplementasikan layanan perpustakaan digital. Kendala tersebut merupakan tantangan untuk meningkatkan minat peserta didik dalam mengimplementasikan layanan perpustakaan digital. Dalam hal ini, pihak perpustakaan sudah melakukan strategi dengan melakukan sosialisasi terhadap peserta didik MAN 1 Blitar. Akan tetapi, dikarenakan banyaknya kegiatan peserta didik pada waktu istirahat maupun saat adanya berbagai event bertepatan dengan sosialisasi, mengharuskan peserta didik meninggalkan sosialisasi tersebut. Hal inilah yang menjadi penyebab masih banyaknya peserta didik yang kebingungan mencari informasi pada OPAC karena mereka tidak tahu bagaimana cara menggunakan OPAC. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh pustakawan MAN 1 Blitar, bahwa:

“dan sebagiannya lagi masih harus diberi pemahaman bagaimana cara menggunakan layanan online public access catalog (OPAC) yang terdapat pada aplikasi SLIMS dikarenakan kesibukan mereka pada kegiatan ekstra kurikuler ya.”

Ketidakhahaman tentang aplikasi SLiMS akan berdampak negatif terhadap kinerja perpustakaan ke arah yang lebih baik. Kemampuan peserta didik tidak akan cukup efektif untuk mengimplementasikan layanan perpustakaan digital tanpa pemahaman yang jelas tentang apa yang akan dilakukannya. Untuk itu diperlukan pendidikan kepada peserta didik sebagai pemustaka tentang bagaimana pemanfaatan OPAC yang terdapat di perpustakaan, hal tersebut dapat dilakukan oleh seorang pustakawan yang bekerja di perpustakaan.

2. Terbatasnya sarana dan prasarana bagi peserta didik untuk mengakses perpustakaan digital

Menurut Bafadal (2004), sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat pelengkap dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan. (Kartika et al., 2019)

Dapat diketahui bahwa negara Indonesia dalam hal penyediaan fasilitas belajar sangat minim sekali terutama dalam sarana dan prasarana, seperti halnya sinyal, perangkat untuk mengakses layanan perpustakaan digital terutama di daerah terpencil yang jauh dari perkotaan. Saat pandemi Covid-19, peserta didik diwajibkan untuk melakukan pembelajaran daring. Karena terbatasnya sarana dan prasarana untuk mengakses layanan perpustakaan digital di daerah kabupaten Blitar menyebabkan peserta didik tidak dapat mengakses layanan perpustakaan digital untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh pustakawan MAN 1 Blitar, bahwa:

“Kalau dari faktor eksternal berasal dari kurang memadainya sarana dan prasarana seperti perangkat elektronik yang dimiliki oleh peserta didik, lingkungan keluarga peserta didik yang tidak membiasakan peserta didik untuk membaca dik.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara daring masih memiliki kelemahan. Peserta didik yang seharusnya dapat mencari buku bacaan di perpustakaan digital harus terhalang karena tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai

untuk mengakses perpustakaan digital. Pihak perpustakaan MAN 1 Blitar berusaha untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran daring ini dengan cara, peserta didik dapat bergantian menuju ke sekolah untuk meminjam buku yang menunjang pembelajarannya.

3. Minat baca peserta didik MAN 1 Blitar yang tergolong masih rendah

Rendahnya minat peserta didik untuk mengimplementasikan layanan perpustakaan MAN 1 Blitar ternyata juga dipengaruhi oleh rendahnya minat baca. Karena minat baca yang tergolong cukup rendah, peserta didik juga enggan untuk memanfaatkan layanan perpustakaan digital.

Menurut Herman Wahadaniah (2011), minat baca adalah suatu perhatian yang dinamis dan rasa ingin melakukannya bersamaan dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca, sehingga dapat menimbulkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri atau dorongan dari luar dan juga orang-orang yang ada disekitarnya. (Artana, 2016)

Minat baca peserta didik MAN 1 Blitar tergolong cukup rendah. Dapat dilihat dari antusiasme peserta didik yang mengunjungi website perpustakaan digital. Dalam hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan pustakawan MAN 1 Blitar, yang mengatakan bahwa:

“minat baca dari peserta didik bisa dikatakan masih tergolong rendah. Ini dikarenakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi minat baca. Pertama faktor internal, rasa malas dari dalam diri peserta didik akan mempengaruhi minat kunjung ke perpustakaan. Kedua faktor eksternal yang paling banyak terjadi dirumah, dimana orang tua berkontribusi rendah untuk meyuruh anaknya meningkatkan minat baca.”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca peserta didik yang berkaitan dengan minat untuk mengimplementasikan layanan perpustakaan MAN 1 Blitar. Faktor yang pertama adalah faktor internal, dimana faktor ini berasal dari dalam diri masing-masing peserta didik. Faktor internal dapat dikatakan kecenderungan malas dalam beraktivitas, adapun peserta didik yang memiliki kesibukan dalam beraktivitas, baik ekstrakurikuler maupun organisasi, sehingga tidak bisa memanfaatkan layanan perpustakaan digital karena tidak pernah mengikuti sosialisai yang diadakan oleh pihak perpustakaan. Yang kedua adalah faktor eksternal, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan yang pertama dan utama adalah rumah. Dalam hal ini orang tua yang paling

mempengaruhi perkembangan minat baca. Orang tua dapat berkontribusi untuk mengajak peserta didik memanfaatkan layanan yang ada di perpustakaan.

C. Strategi untuk meningkatkan minat peserta didik dalam mengimplementasikan perpustakaan digital MAN 1 Blitar

Untuk meningkatkan minat peserta didik dalam mengimplementasikan layanan perpustakaan digital MAN 1 Blitar tidak cukup hanya dengan menyediakan pelayanan perpustakaan digital begitu saja. Tetapi, pihak perpustakaan juga harus memiliki strategi bagaimana seluruh informasi yang ada di perpustakaan digital dapat diserap, disebarluaskan dan juga dapat dimanfaatkan sebaik mungkin oleh peserta didik sebagai pemustaka.

Dengan demikian dalam meningkatkan minat peserta didik dalam mengimplementasikan layanan perpustakaan digital MAN 1 Blitar pihak perpustakaan menerapkan beberapa strategi. Berikut beberapa strategi yang diterapkan di perpustakaan digital MAN 1 Blitar dalam meningkatkan minat peserta didik dalam mengimplementasikan layanan perpustakaan MAN 1 Blitar.

1. Menyediakan koleksi yang menarik

Pihak perpustakaan terus memberikan inovasi baru untuk meningkatkan minat baca dan menciptakan budaya membaca bagi peserta didik mengingat minat baca peserta didik MAN 1 Blitar tergolong cukup rendah. Salah satu strategi untuk meningkatkan minat baca adalah menyediakan koleksi yang menarik. Bicara mengenai minat baca tidak terlepas dari negara Indonesia yang masih berada di bawah negara-negara lain. Berdasarkan data dari The World's Most Literate Nations, Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara dalam kemampuan literasinya.

Dengan menyediakan koleksi yang menarik, peserta didik akan mencari tahu tentang koleksi apa saja yang disediakan oleh perpustakaan digital. Cara ini diharapkan agar peserta didik akan mengunjungi perpustakaan digital dan memanfaatkan berbagai macam koleksi dengan baik. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh pustakawan MAN 1 Blitar, bahwa :

“Berdasarkan cara yang telah dilakukan oleh para guru, peserta didik mulai sering login perpustakaan digital walaupun tidak semuanya. Kami sebagai pengelola perpustakaan mencoba menciptakan inovasi baru dalam mengelola perpustakaan dan fasilitasnya harus menunjang serta koleksinya harus lebih menarik lagi,

melengkapi segala buku paket yang sesuai dengan pelajaran yang mereka pelajari, koleksi novel juga kita perbanyak dik."

Hasil wawancara dengan pustakawan MAN 1 Blitar adalah optimalisasi layanan perpustakaan digital dengan menambahkan berbagai macam buku paket dan juga novel agar peserta didik tertarik untuk mengimplementasikan perpustakaan digital dan dapat mendukung proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Walaupun peserta didik yang mengunjungi website perpustakaan hanya sebagian dari mereka dan untuk membaca novel saja. Hal ini cukup membuktikan bahwa minat baca dikalangan peserta didik MAN 1 Blitar dapat ditingkatkan secara perlahan. Perihal koleksi yang sering dibaca dan juga dipinjam oleh peserta didik MAN 1 Blitar yaitu novel, ensiklopedia dan juga komik. Hal ini diungkapkan oleh salah satu peserta didik MAN 1 Blitar yaitu, Riyan Ayu Lestari kelas XII MIA 2, bahwa :

"Koleksi yang sering saya pinjam itu, di perpustakaan digital seperti, novel, ensiklopedia, komik, menurutku itu sih kak yang paling menarik di perpustakaan digital."

Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik MAN 1 Blitar dapat diketahui bahwa, koleksi perpustakaan digital yang sering dipinjam dan dibaca adalah novel, ensiklopedia dan juga komik. Dari ungkapan ini dapat dilihat bahwa untuk meningkatkan minat peserta didik dalam mengimplementasikan perpustakaan digital dapat dilakukan melalui pengoptimalan koleksi perpustakaan digital, yakni dengan memperbanyak koleksi berupa novel, ensiklopedia, dan juga komik. Melalui koleksi yang beraneka ragam ini, dapat meningkatkan minat peserta didik dalam mengimplementasikan perpustakaan digital.

2. Pemberian *reward* kepada peserta didik

Menurut Ngalim Purwanto (2006:182), *reward* adalah alat yang akan diberikan kepada seseorang atas apa yang dicapainya, dapat berupa bentuk material maupun ucapan, *reward* diberikan karena telah memenangkan suatu pertandingan, perlombaan, maupun mendapat sebuah prestasi. (Putra et al., 2018)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah sebuah bentuk hadiah kepada peserta didik atas usaha keras dalam memperoleh prestasi melalui suatu pemikirannya dan juga pelaksanaannya baik secara kelompok maupun individu. Berbagai macam upaya yang dilakukan pihak perpustakaan dalam meningkatkan minat peserta didik dalam mengimplementasikan layanan perpustakaan digital salah satunya adalah, memberi *reward* berupa nilai tambah pada

mata pelajaran yang disenangi oleh peserta didik dan juga peserta didik yang sering berkunjung (login) membaca maupun meminjam koleksi di perpustakaan digital akan mendapatkan uang tunai dan sebuah hadiah yang berguna dari pihak perpustakaan. Pemberian hadiah disini adalah *reward* yang berbentuk barang dan dapat disebut juga *reward* materi. *Reward* materi berupa hadiah barang yang terdiri dari alat-alat keperluan sekolah, pensil, penggaris, buku dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh pustakawan MAN 1 Blitar, bahwa :

“salah satu cara yang dilakukan oleh para guru terutama saya sendiri sebagai pustakawan dalam menarik minat kunjung peserta didik dengan cara memberi nilai tambahan, uang tunai dan hadiah bagi peserta didik yang rajin berkunjung (login) membaca maupun meminjam koleksi di perpustakaan digital.”

Hasil wawancara dengan pustakawan MAN 1 Blitar adalah peserta didik semakin bersemangat dalam memanfaatkan layanan perpustakaan digital dengan adanya *reward* dari pihak perpustakaan. Dengan adanya pemberian *reward*, pihak perpustakaan berharap minat kunjung peserta didik untuk mengimplementasikan layanan perpustakaan digital MAN 1 Blitar dapat meningkat.

3. Mengadakan kegiatan sosialisasi kepada peserta didik

Sosialisasi pada perpustakaan digital pada dasarnya merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sebuah sistem pada seseorang dengan tujuan utama memberikan informasi tentang sistem yang telah dihadirkan oleh perpustakaan sekaligus mengajak para pemustaka untuk memanfaatkan ketersediaan koleksi yang ada pada sistem perpustakaan digital tersebut. Selain itu, tujuan dari sosialisasi ini agar perpustakaan lebih dikenal dan digunakan untuk kepentingan proses belajar mengajar, mengadakan penelitian, dan temu kembali informasi. Sosialisasi perpustakaan digital dapat dilakukan pada jam istirahat ataupun melalui berbagai event, dapat dilakukan saat adanya kegiatan formal maupun non formal, dimana sosialisasi harus melibatkan seluruh staf perpustakaan, dan para guru. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh pustakawan MAN 1 Blitar, bahwa :

“Kalau mengenai sosialisasi, kami melakukan sosialisasi kepada peserta didik setiap tiga bulan sekali tentang bagaimana cara menggunakan SLIMS, dan apabila peserta didik dirasa masih kurang mengerti untuk cara menggunakan SLIMS dapat pergi ke perpustakaan secara langsung,

kami sebagai pustakawan siap untuk menjawab semua pertanyaan terkait layanan perpustakaan digital ini.”

Hasil wawancara dengan pustakawan MAN 1 Blitar mendapatkan kesimpulan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan minat peserta didik dalam mengimplementasikan layanan perpustakaan digital. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan untuk memperkenalkan kepada peserta didik tentang berbagai hal yang berkenaan dengan perpustakaan digital. Selain itu, dalam kegiatan sosialisasi ini peserta didik juga bisa bertanya apabila masih kurang paham dengan penjelasan mengenai sistem SLIMS yang digunakan pada perpustakaan digital MAN 1 Blitar. Kegiatan sosialisasi dilakukan setiap tiga bulan sekali. Dalam hal ini, pustakawan akan menjelaskan tentang bagaimana cara menggunakan SLIMS, apa saja fitur yang ada pada SLIMS, koleksi terbaru pada SLIMS, cara untuk melakukan peminjaman dan juga cara untuk melakukan pengembalian.

V. Kesimpulan dan saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat peserta didik dalam mengimplementasikan perpustakaan digital berdasarkan dari faktor internal yang dikarenakan kurangnya minat baca peserta didik mengakibatkan peserta didik enggan untuk memanfaatkan perpustakaan digital dan juga kesibukan yang dimiliki peserta didik ketika jam istirahat atau saat ada kegiatan ekstrakurikuler, sehingga peserta didik tidak dapat mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh pihak perpustakaan. Kemudian, faktor eksternalnya berasal dari kurang memadainya sarana dan prasarana. Sedangkan untuk menyelesaikan mengenai persoalan bagaimana cara untuk meningkatkan minat peserta didik dalam mengimplementasikan layanan perpustakaan digital adalah, menambahkan koleksi yang menarik, memberikan reward berupa hadiah untuk mendukung proses belajar dan juga berupa uang tunai, serta mengadakan sosialisasi untuk lebih mendukung peserta didik dalam mengimplementasikan perpustakaan digital.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian mengenai faktor rendahnya minat peserta didik dalam mengimplementasikan perpustakaan digital, penulis mengemukakan saran-saran yang dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan, sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru hendaknya meningkatkan minat baca siswa dengan memberikan motivasi berupa seruan tentang pemanfaatan perpustakaan digital, menginformasikan bahan bacaan yang menarik bagi peserta didik agar mau membacanya, serta mencari bahan bacaan yang sesuai dengan topik yang akan dibicarakan di kelas.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik hendaknya memiliki motivasi tersendiri untuk meningkatkan minat baca sejak dini dengan menanamkan pada diri sendiri bahwa membaca merupakan suatu kebutuhan agar dapat memperkaya kosakata yang dimiliki guna untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

VI. Daftar Pustaka

- Adriani, A., Dilla, S., & Iba, L. (2021). Pengelolaan Perpustakaan Digital Pada Perpustakaan SMA Negeri 4 Kendari. *Jurnal Literasi Perpustakaan Dan Informasi: Jurnal Penelitian Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.52423/jlpi.v1i1.16175>
- Artana, I. K. (2016). Upaya Menumbuhkan Minat Baca pada Anak. *Acarya Pustaka*, 2(1), 1–13.
- Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. (2020). Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran. *Manazhim*, 2(1), 105–117. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i1.638>
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Kartika, S., Husni, H., & Millah, S. (2019). Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 113. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.360>

- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya [Quantitative and Qualitative Research and Basic Rationale to Combine Them]. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128.
- Prabowo, T. T. (2013). Mengenal Perpustakaan Digital. *Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 8(1), 108–120.
https://www.researchgate.net/publication/305722476_Mengenal_Perpustakaan_Digital/link/5c73551192851c69503e1130/download
- Putra, R. P., Ninghardjanti, P., Rapih, S., & Maret, U. S. (2018). *Pemberian Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Wikarya Karanganyar*.
- Ridwan. (2019). PENERAPAN APLIKASI SLIMS AKASIA DALAM PELAYANAN INFORMASI PEMUSTAKA DI UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MATARAM PERIODE 2019 Jurusan Ilmu Perpustakaan , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 1(0103).
- Wibowo, Y. H., Wijayanto, H., & Daryanto, H. K. (2018). Faktor yang Memengaruhi Minat Penggunaan Perpustakaan Digital (Studi Kasus Pada IPB dan UBINUS). *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 4(3), 431–440. <https://doi.org/10.17358/jabm.4.3.431>
- Widayanti, Y. (2015). Pengelolaan Perpustakaan Digital. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 3(1), 125–137. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Libraria/article/view/1579>